

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan dunia dimana pengendaliannya menjadi salah satu target dunia yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tuberkulosis menjadi tujuan bidang kesehatan SDGs dalam mengakhiri epidemic AIDS, Tuberkulosis (Andri *et al.*, 2020). Tingkat mortalitas dan morbiditas yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* masih cukup tinggi. Durasi pengobatan tuberkulosis yang cukup panjang, berkisar antara 6 hingga 8 bulan, dapat menjadi faktor sulitnya pemulihan penderita tuberkulosis karena banyak pasien tuberkulosis menghentikan pengobatan secara sepihak (drop out) saat merasa sudah sembuh, meskipun program pengobatan belum selesai dan tidak menyadari pentingnya pemeriksaan ulang dahak. (Rahmawati, 2020).

Pada tahun 2022 *Global Tuberculosis Report* telah mencatat kasus TB (baru dan kambuh) yang ditemukan di dunia sekitar 6.4 juta orang, dimana dari data global tersebut 57% diantaranya adalah laki-laki, 36% adalah wanita dan 6,9% adalah anak-anak (usia 0-14 tahun). Di Indonesia, dari 274 juta penduduk Indonesia pada tahun 2021, terdapat 437.557 kasus TB baru dan kambuhan yang ditemukan dengan 92% adalah TB paru (WHO, 2022). Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 terdapat 41.351 kasus tuberkulosis paru ditemukan di Jawa Timur. Dari data Sistem Informasi tuberkulosis (SITB) Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan terdapat 371 kasus TB yang ditemukan dan diobati di Kabupaten Magetan, sedangkan kasus TB

di Kecamatan Plaosan sebanyak 32 orang. Plaosan menduduki peringkat 16 *treatment coverage* (jumlah kasus TB yang diobati dan dilaporkan) dari total 22 puskesmas (SITB, 2023). Hasil wawancara dengan penanggung jawab program pengendalian tuberkulosis di Puskesmas Plaosan masih ada pasien yang harus dihubungi tenaga kesehatan untuk melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Dari 5 penderita tuberkulosis yang dilakukan wawancara ada 2 penderita yang belum memahami proses pengobatan yang sedang dijalani termasuk waktu melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan kontrol ulang.

Penyebab terjadinya tuberkulosis paru adalah bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang sering menyerang organ paru-paru, namun bakteri ini dapat menginfeksi organ tubuh lainnya. Penularan penyakit ini dapat terjadi melalui droplet yang dihasilkan oleh seseorang yang menderita tuberkulosis paru. Tanda yang umumnya muncul pada tuberkulosis paru yaitu batuk yang tidak mereda atau semakin menjadi parah (nonremitting) selama lebih dari dua minggu kadang disertai bercak darah, penurunan berat badan drastis tanpa penyebab yang pasti, demam dan berkeringat malam hari meskipun tidak melakukan aktifitas. Pengobatan standar untuk TB aktif yang sensitif terhadap obat berlangsung selama 6 bulan dengan empat obat antimikroba (WHO 2022). Pengobatan yang tidak teratur dan penggunaan obat yang tidak komprehensif dapat menimbulkan resistensi kuman tuberkulosis terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) atau *Multi Drug Resistance* (WHO, 2022).

Penderita tuberkulosis yang tidak menuntaskan program terapi enam bulan serta kurang menyadari pentingnya pemeriksaan ulang dahak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan, motivasi diri, efek samping obat, dan peran pendamping minum obat (Syariffudin, 2022). Menurut penelitian Nopiayanti et

al., (2022) salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan proses pengobatan, ketentuan dan durasi pengobatan tuberkulosis untuk mencapai kesembuhan optimal adalah tingkat pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai penyakit tuberkulosis paru, akan semakin tinggi pula kepatuhan pasien, dan semakin kurang pengetahuan seseorang akan semakin rendah kepatuhannya. Pengetahuan yang memadai menjadi landasan untuk mengubah perilaku seseorang, karena pengetahuan merupakan faktor internal individu yang akan berpengaruh pada perubahan perilaku menuju kesembuhan. (Tukatman et al., 2021).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada penderita tuberkulosis paru dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi (penyuluhan) secara dua arah yang intensif dan berkesinambungan. Perawat juga memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada pasien dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman, memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat dalam menjalani pengobatan, mengawasi agar pasien tidak menghentikan pengobatan, dan mendorong pasien untuk melakukan kontrol rutin di fasilitas kesehatan (Tukatman *et al.*, 2021). Program TOSS TB (Temukan dan Obati Sampai Sembuh TB) merupakan program pemerintah untuk menemukan, mendiagnosis, mengobati, menyembuhkan dan memutus rantai penularan tuberkulosis di masyarakat dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang peduli terhadap tuberkulosis dan memiliki kemampuan untuk memberikan motivasi kepada pasien tuberkulosis agar menjalani pengobatan hingga selesai. (Pamela Sari & Rachmawati, 2019)

Baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan pada umatnya untuk tetap tabah dan sabar saat mendapatkan ujian dari Allah berupa

sakit atau yang lainnya. Bersabar dengan penyakit yang dideritanya maka Allah akan balas dengan keridhoan dan surga seperti firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 10 yang artinya “ Sesungguhnya orang yang bersabar akan dipenuhi pahala mereka tanpa hitungan”.Orang yang sakit, maka dianjurkan untuk berikhtiar dengan berobat, karena setiap penyakit ada obatnya, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis “Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru, yaitu Ibnu al-Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol Rutin pada Pasien Tuberkulosis Paru di Kecamatan Plaosan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol Rutin pada Pasien Tuberkulosis Paru?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan kontrol rutin pada pasien uberkulosis paru.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dalam melakukan kontrol rutin pada tuberkulosis paru yang sedang dalam program terapi pengobatan tuberkulosis di wilayah Kecamatan Plaosan
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan kontrol pada pasien sedang dalam masa pengobatan tuberkulosis paru di Kecamatan Plaosan
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan kontrol rutin pada pasien tuberkulosis paru di Kecamatan Plaosan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan konsep ilmu keperawatan medikal bedah untuk merancang asuhan keperawatan. Fokus penelitian ini diperuntukkan khususnya pada kelompok yang mengalami gangguan kesehatan, terutama pada kondisi penyakit kronis menular seperti tuberkulosis paru.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga kesehatan

Menyampaikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan keluarga dalam proses kesembuhan. Meningkatkan peran perawat, terutama dalam mendukung kesembuhan pasien, dengan memanfaatkan keterampilan konseling untuk membantu mencegah kekambuhan penyakit melalui penyuluhan kepada

pasien atau keluarganya agar pasien rutin dan patuh kontrol obat pasien TB selama 6 bulan dan tidak boleh berhenti minum obat di tengah bulan sehingga pasien dapat pulih secara bertahap dan keluarga dapat mencegah penularan tuberkulosis paru.

## 2. Bagi tempat penelitian

Sebagai masukan dalam penyusunan program khususnya penderita tuberkulosis harus mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang baik serta meningkatkan pelayanan kesehatan pasien sesuai dengan kinerja standar operasional prosedur.

## 3. Bagi penderita

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan pasien, sehingga dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dalam menjalani pemeriksaan rutin selama periode pengobatan.

### 1.5 Keaslian Tulisan

1. Rahmawati, Arum, 2022, dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah *cross sectional*. Waktu melakukan penelitian ini adalah 28 Juli sampai 6 Agustus 2022 dengan jumlah populasi penelitian 57 responden dengan eknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dan diuji dengan uji statistik *rank spearman* dengan nilai  $\rho < \alpha$  atau  $0,03 < 0,05$  yang berarti ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien

TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Kota Surabaya. Persamaan dalam penelitian ini mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh pasien tuberkulosis paru. Sedangkan perbedaan ada pada penekanan hubungan antara tingkat pengetahuan dan ketaatan terhadap pemeriksaan rutin pada pasien tuberkulosis paru, sedangkan dalam penelitian Arum Rahmawati, fokusnya lebih kepada kaitan antara pengetahuan pasien tuberkulosis paru dengan ketaatan dalam mengonsumsi obat. Instrumen penelitian variabel dependen yang digunakan dalam penelitian wawancara PMO serta *crosscheck* formulir TB 02 dan TB 02, sedangkan dalam penelitian Arum rahmawati instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.

2. Tukatman, Sri Yulianti, Abd. Gani Baeda, 2022 dengan judul penelitian Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Berhubungan Dengan Pelaksanaan Strategi DOTS. Lokasi penelitian ini di Rumah Sakit Anutapura Palu pada 23-28 Mei 2019, merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling, jumlah sampel sebanyak 24 orang pasien yang dirawat di ruang pipit RS Anutapura Palu. Hasil uji *Chisquare* menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang TB Paru dengan strategi DOTS dengan nilai  $p = 0,011$  ( $p \text{ value} \leq 0,05$ ). Ini berarti adanya korelasi antara pemahaman mengenai Tuberkulosis Paru (TB Paru) dan penerapan strategi DOTS. Responden yang memiliki pemahaman yang memadai cenderung melakukan berbagai upaya penyembuhan, termasuk mengadopsi strategi DOTS. Sebaliknya, responden yang kurang memahami TB Paru kemungkinan besar akan kesulitan menerapkan strategi DOTS



dengan benar, yang dapat memengaruhi efektivitas upaya penyembuhannya. Fokus penelitian ini seputar pemahaman pasien terhadap TB Paru sebagai persamaan. Perbedaan penelitian ini adalah membahas tentang tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan kontrol rutin sedangkan dalam penelitian Tukatman dkk membahas tentang pengetahuan pasien tuberkulosis paru dengan pelaksanaan strategi DOTS.

3. Agustina, Prinawatie, Tury Wulandari 2023 dengan judul penelitian Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya, menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis di Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya pada bulan Juni sampai dengan November 2022 dengan teknik *Accidental Sampling* sejumlah 35 responden. Penelitian ini dilaksanakan mulai 7 November 2022 sampai dengan 15 Desember 2022. Dalam penelitian ini dukungan keluarga sebagai variabel independen dan kepatuhan kontrol sebagai variabel dependen. Teknik penentuan responden menggunakan *Accidental sampling*, instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan diuji dengan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian didapat bahwa  $p = 0,000$ ,  $\alpha = 0.05$ , sehingga  $p < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai kepatuhan kontrol rutin pasien tuberkulosis. Perbedaan penelitian ini ada di variabel independen yang dipilih pengetahuan sedangkan dalam penelitian Agustina variabel independen yaitu dukungan keluarga.